

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Jurnalisme positif penting untuk dikembangkan di Indonesia untuk menciptakan optimisme masyarakat dalam memandang dunia. Sebagai media jurnalisme positif, *TIMES Indonesia* memiliki pedoman khusus dalam mengolah informasi yang akan dipublikasi. Di tengah-tengah derasnya arus informasi negatif, *TIMES Indonesia* memiliki asas Trilogi Jurnalisme Positif yang membantu jurnalis menulis informasi positif. Jurnalisme yang mampu menghasilkan karya yang bisa menjadi pembangun masyarakat (*building*), karya yang menjadi inspirasi pembaca (*inspiring*), dan karya yang bisa mengajak orang berpikir dan berbuat positif (*think positively*). Ketiganya ini menjadi satu kesatuan dalam upaya untuk memerangi dan melawan informasi negatif, hoaks, dan ujaran kebencian.

Berdasarkan analisis peneliti, praktik perumusan dan penerapan pedoman jurnalisme positif mencerminkan konsep konstruksi sosial atas realitas, melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi terjadi ketika Khoirul Anwar sebagai CEO *TIMES Indonesia* menyadari lemahnya ketahanan informasi nasional. Arus informasi negatif yang dimaksud adalah informasi yang mengandung:

hoaks, fitnah, sensasi, drama. Doktrin bad news is good news turut menjadi tantangan untuk ketahanan informasi nasional. Untuk menyeimbangkan keadaan informasi, Khoirul Anwar dan pemimpin redaksi, Yatimul Ainun, memiliki ide untuk menggeser internet dengan informasi positif. Hal ini melatarbelakangi pembentukannya media dan Trilogi Jurnalisme Positif.

Tahap objektivasi berlangsung ketika konsep jurnalisme positif ini “dapat dijelaskan dan dibenarkan” (Berger dan Luckmann, 1966, p. 84). Khoirul Anwar dan Yatimul Ainun berusaha menjelaskan dan menyusun konsep, definisi, serta unsur-unsur dan Trilogi Jurnalisme Positif sehingga menjadi dasar bagi produksi berita dan dipatuhi oleh jurnalis *TIMES Indonesia*. Aktivitas redaksi yang berlangsung, mulai dari rapat redaksi, penentuan topik liputan, *angle* pemberitaan, penyuntingan, verifikasi, hingga publikasi berita tidak boleh melanggar Trilogi Jurnalisme Positif. Upaya untuk mematuhi Trilogi Jurnalisme Positif dilakukan oleh seluruh tim redaksi sesuai peran dan fungsinya. Pelanggaran dan penyimpangan dari nilai jurnalisme positif akan mendapat teguran, evaluasi, peringatan, dan konsekuensi yang sebanding.

Proses internalisasi Trilogi Jurnalisme Positif terjadi melalui sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer terjadi ketika jurnalis dan tim redaksi lain mendapatkan pelatihan dan pemahaman mengenai konsep tersebut. Seiring berjalannya waktu, jurnalis yang sudah

memahami konsep baru tersebut akan selalu menerapkan pemahamannya untuk memecahkan masalah dalam peliputan. Artinya, jurnalis sudah mengalami sosialisasi sekunder.

Peneliti menyimpulkan bahwa jurnalis *TIMES Indonesia* tetap menjunjung tinggi nilai-nilai berita yang diakui secara universal. Akan tetapi *TIMES Indonesia* menyesuaikannya dengan nilai-nilai Trilogi Jurnalisme Positif. Temuan ini memperkuat argumen McIntyre (2016) bahwa nilai berita seharusnya tidak diterapkan secara universal terhadap semua jenis berita. Perumusan, penerapan, dan cara kerja Trilogi Jurnalisme Positif dapat menjadi inspirasi bagi pelaku media jurnalisme positif lainnya yang mungkin belum memiliki pedoman khusus. Selain itu, hal ini juga dapat menginspirasi para pelaku media konvensional dalam mengembangkan rubrik atau segmen khusus jurnalisme positif.

5.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pedoman penulisan jurnalisme positif dikonstruksi *TIMES Indonesia*, sebuah media yang mempelopori Trilogi Jurnalisme Positif. Dengan demikian, penelitian ini telah menjawab bagaimana *TIMES Indonesia* mengonstruksi pedoman jurnalisme positif dari aspek dialektika eksternalisasi; bagaimana proses objektivasi/pelembagaan pedoman jurnalisme positif yang telah dikonstruksi di dalam media *TIMES*

Indonesia; serta bagaimana tahap internalisasi pedoman jurnalisme positif diterapkan oleh reporter *TIMES Indonesia*. Peneliti berharap studi ini dapat menjadi gambaran terkait praktik jurnalisme positif di Indonesia, yang darurat informasi positif.

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menyadari bahwa ada celah dalam penelitian ini yang masih dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi di satu semester pertama 2021. Penelitian dilakukan di kantor cabang Jakarta. Tidak menutup kemungkinan terdapat pola baru yang menarik dan penting didiskusikan lebih lanjut jika studi lapangan dilakukan pula pada wilayah kerja ruang lingkup yang lain.

Peneliti hanya mengambil data melalui wawancara dan mengolah dokumen. Peneliti merekomendasikan metode penelitian etnografi atau teknik pengumpulan data observasi, supaya peneliti selanjutnya dapat lebih memahami sendiri proses kerja yang terjadi di dalam ruang redaksi. Penelitian di Malang juga dapat dilakukan untuk dapat bertatap muka langsung dengan CEO, pemimpin redaksi, dan editor pusat untuk mengetahui lebih dalam aktivitas penyuntingan dan pengolahan berita yang dilakukan.

Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan perspektif nilai-nilai jurnalisme positif. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pembahasan akademis seputar topik jurnalisme positif, baik di Indonesia ataupun di dunia. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi nilai-nilai media jurnalisme positif lainnya, seperti *Good News From Indonesia* dan *Beritabaik*.

5.2.2 Saran Praktis

TIMES Indonesia memiliki usaha yang baik dalam mendefinisikan konsep jurnalisme positif dan bagaimana harus mengaplikasikannya. Di tengah perkembangan media digital yang pesat ini, peneliti merekomendasikan *TIMES Indonesia* untuk mengembangkan *podcast*-nya yang telah ada dan juga ranah digital lainnya.